

Menelaah Pendampingan Tenaga Kesehatan Membantu Pasien dalam Wudhu dan Sholat

Syafira Aulia Az-Zahra¹, Muhamad Farchad Dwi Cahyo², Faradita Meydina Azzahra³

¹²³ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250703110138@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendampingan, tenaga kesehatan, pasien, wudhu, sholat

Keywords:

Accompaniment, health workers, patients, ablution, prayer

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran tenaga kesehatan dalam mendampingi pasien melaksanakan wudhu sebagai bagian dari kebutuhan spiritual selama menjalani perawatan di rumah sakit. Dalam Islam, wudhu merupakan syarat sah sholat yang harus tetap dijalankan meskipun dalam kondisi sakit. Namun, keterbatasan fisik pasien seringkali menjadi kendala untuk berwudhu secara mandiri, sehingga diperlukan pendampingan dari tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pasien dalam melaksanakan wudhu, menganalisis peran tenaga kesehatan dalam pendampingan ibadah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan tenaga kesehatan

memiliki dampak positif terhadap ketenangan batin dan kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit. Meski demikian, tantangan seperti beban kerja, kurangnya pemahaman fiqh thaharah, dan belum optimalnya kebijakan rumah sakit masih menjadi hambatan. Pendampingan wudhu oleh tenaga kesehatan mencerminkan implementasi pelayanan holistik yang menggabungkan dimensi fisik dan spiritual pasien secara seimbang.

ABSTRACT

This paper discusses the role of healthcare workers in assisting patients to perform ablution (wudhu) as part of their spiritual needs during hospitalization. In Islam, wudhu is a prerequisite for prayer that must still be observed even in illness. However, patients physical limitations often hinder them from performing wudhu independently, making healthcare assistance essential. This study aims to identify patients ability to perform wudhu, analyze the role of healthcare workers in providing spiritual assistance, and examine the influencing factors. The findings show that healthcare support has a positive impact on patients inner peace, motivation for recovery, and satisfaction with hospital services. Nevertheless, challenges such as heavy workloads, limited understanding of fiqh thaharah, and the lack of hospital policies on spiritual care remain obstacles. Therefore, training and institutional support are needed to integrate spiritual and medical services. The involvement of healthcare workers in assisting wudhu reflects a holistic care model that harmonizes patients physical and spiritual dimensions.

Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam pelayanan kesehatan, aspek spiritual sering kali menjadi bagian penting yang mendukung proses penyembuhan pasien (Hayati, 2020). Salah satu bentuk kebutuhan spiritual pasien Muslim adalah kemampuan menjalankan ibadah, termasuk thaharah (bersuci) dan sholat. Thaharah memiliki peran utama karena



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

merupakan syarat sah ibadah sholat (Amiruddin, 2023). Pada pasien rawat inap, keterbatasan fisik seringkali menjadi kendala untuk melaksanakan wudhu secara mandiri, sehingga diperlukan pendampingan serta pemahaman dari tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek medis, tetapi juga dalam memberikan dukungan spiritual kepada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kesehatan yang jarang memberikan pelayanan spiritual, padahal sebagian besar pasien membutuhkan bimbingan ibadah sehari-hari, bahkan pendampingan termasuk terkait *thaharah*, apalagi pasien merupakan CJH (Calon Jemaah Haji) di Masya'ir. Hal ini menandakan pentingnya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan muslim dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, khususnya dalam kebersihan diri (Amiruddin et al., 2023) seperti kuku, mulut, gigi, tata cara bersuci, mendampingi istinsyaq wudhu atau harus tayammum bagi pasien tertentu (Wulandari et al., 2025; Avicenna et al., 2025).

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek medis, tetapi juga dalam memberikan dukungan spiritual kepada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kesehatan yang jarang memberikan pelayanan spiritual, padahal sebagian besar pasien membutuhkan bimbingan ibadah sehari-hari, termasuk terkait *thaharah* (Nuridah & Yodang, 2020). Hal ini menandakan pentingnya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, khususnya dalam tata cara wudhu bagi pasien yang sakit. Dalam konteks ini, peningkatan *quality of work life* tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan komitmen mereka dalam memberikan pelayanan holistik, termasuk aspek spiritual pasien (Indrawan, 2020).

Selain itu, Islam memberikan keringanan (*rukhsah*) dalam pelaksanaan *thaharah* bagi pasien sakit, misalnya diperbolehkan tayammum atau mengusap perban ketika tidak memungkinkan berwudhu dengan air (Yunus et al., 2023). Pemahaman ini perlu disosialisasikan kepada pasien agar tetap dapat melaksanakan ibadah sesuai syariat meskipun dalam kondisi sakit. Oleh karena itu, penelitian tentang wudhu pasien dengan keterlibatan tenaga kesehatan penting dilakukan untuk memastikan pelayanan spiritual dapat berjalan seiring dengan pelayanan medis.

Pembahasan

Wudhu merupakan salah satu syarat sah sholat yang wajib dipenuhi oleh setiap Muslim. Pada pasien rawat inap, keterbatasan kondisi fisik seperti lemah, adanya luka operasi, pemasangan infus, atau pembatasan gerak seringkali menghambat pelaksanaan wudhu secara sempurna. Tanpa pendampingan, pasien berpotensi meninggalkan ibadah atau melaksanakannya tanpa sesuai ketentuan syariat. Dalam penelitian (Putri et al., 2023), hanya 22% pasien yang dapat berwudhu secara mandiri, sementara sebagian besar membutuhkan bantuan atau bahkan tayammum. Hal ini menunjukkan urgensi pendampingan tenaga kesehatan agar ibadah pasien tetap dapat terlaksana dengan benar. Pendampingan ini bukan sekadar membantu aktivitas fisik, tetapi juga memberikan dukungan moral bahwa kondisi sakit bukan penghalang untuk

beribadah, sehingga pasien merasa lebih tenang dan termotivasi menjalani perawatan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh (Isroqunnajah, 2020), praktik wudhu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyucian spiritual, tetapi juga mencerminkan tradisi hidup bersih dan sehat yang memiliki manfaat bagi kesehatan fisik maupun mental.

Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan holistik, yaitu perawatan yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis dan spiritual. Dalam konteks wudhu, perawat berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keterbatasan pasien dengan tuntutan ibadah. Menurut (Yusuf et al., 2016), pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat proses penyembuhan. Perawat dapat mendampingi pasien dengan cara mengajarkan tata cara wudhu sesuai kondisi sakit, membantu pasien yang tidak mampu bergerak, atau memberikan edukasi tentang rukhsah seperti tayamum. (Nuridah & Yodang, 2020) menekankan bahwa peran nakes dalam bimbingan rohani juga berdampak pada penurunan kecemasan pasien. Dengan kata lain, pendampingan ini tidak hanya memberi solusi praktis, tetapi juga menghadirkan rasa empati dan perhatian yang memperkuat hubungan terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan.

Pendampingan wudhu pasien memberikan dampak positif yang luas. Bagi pasien, pendampingan ini menjadi bentuk dukungan spiritual yang memperkuat keyakinan dan semangat mereka untuk sembuh. Pasien merasa dihargai karena kebutuhannya tidak hanya dipandang dari sisi medis, tetapi juga spiritual. Penelitian Rupini dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan perawat dalam mendukung pasien secara emosional dan spiritual meningkatkan kepuasan serta loyalitas mereka terhadap pelayanan rumah sakit. Hal ini selaras dengan temuan (Yahya, 2015) yang mengidentifikasi bahwa pola komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat berperan penting dalam menciptakan hubungan empatik dan rasa aman bagi pasien, sehingga meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan, termasuk dalam pendampingan ibadah. Bagi institusi kesehatan, pendampingan wudhu pasien dapat meningkatkan citra sebagai penyedia layanan yang humanis dan islami. Hal ini sejalan dengan standar rumah sakit syariah yang menekankan integrasi antara pelayanan medis dan kebutuhan ibadah pasien. Dengan demikian, praktik pendampingan wudhu dapat menjadi indikator kualitas pelayanan holistik yang membedakan rumah sakit dalam memberikan pelayanan prima.

Meskipun penting, pelaksanaan pendampingan wudhu pasien menghadapi berbagai tantangan. Pertama, beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi sering membatasi waktu untuk mendampingi pasien dalam ibadah. Kedua, tidak semua tenaga kesehatan memiliki pengetahuan memadai mengenai fiqh thaharah pasien sakit, seperti ketentuan tayamum atau wudhu dengan kondisi medis khusus, misalnya pasien dengan luka operasi atau pemasangan alat medis. Ketiga, masih terbatasnya regulasi rumah sakit yang secara eksplisit mengatur prosedur pendampingan ibadah, sehingga pendampingan spiritual sering bergantung pada inisiatif individu tenaga kesehatan. Kendala-kendala ini berpotensi mengurangi kualitas pelayanan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan fiqh dasar bagi tenaga kesehatan serta kebijakan rumah sakit yang mendukung implementasi pendampingan ibadah pasien, sehingga aspek spiritual dapat berjalan seiring dengan pelayanan medis (Nashichuddin et al., 2021).



Gambar 1. Pertama membaca basmallah



Gambar 2. Kedua menepukkan kedua tangan ke tanah yang suci



Gambar 3. Ketiga mengusap wajah



Gambar 4. Keempat mengusap tanah pada kedua tangan

Wudhu bukan hanya proses fisik untuk membersihkan diri, tetapi juga sarana penyucian batin dan pembentukan kesadaran spiritual. (Muhtadillah, 2024) menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam wudhu mengandung nilai tasawuf yang menenangkan hati serta menumbuhkan rasa dekat kepada Allah. Dalam konteks pasien, makna ini menjadi lebih dalam—air yang menyentuh kulit bukan hanya membersihkan kotoran, tapi juga menghapus kecemasan, rasa takut, dan ketidakpastian yang sering dialami saat sakit. Oleh karena itu, pendampingan tenaga kesehatan tidak sekadar memastikan proses wudhu berjalan benar, tetapi juga menghadirkan ruang batin bagi pasien untuk merasakan kehadiran Ilahi. Ketika perawat membantu pasien berwudhu dengan penuh kelembutan, sebenarnya mereka sedang menuntun pasien kembali pada ketenangan

spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep healing touch dalam keperawatan, di mana sentuhan yang lembut bukan hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menentramkan jiwa.

(Nurafrizal, 2025) menyoroti wudhu sebagai sarana pembentukan karakter spiritual umat Muslim. Menurutnya, praktik wudhu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan keikhlasan. Ketika prinsip ini diterapkan dalam pelayanan kesehatan, tenaga medis berperan ganda—sebagai pendamping sekaligus pendidik. Mereka tidak hanya membantu pasien secara teknis, tetapi juga mengajarkan bahwa ibadah bisa tetap bermakna dalam keterbatasan. Misalnya, ketika perawat menjelaskan cara tayamum pada pasien yang tidak bisa menyentuh air, ia sedang menanamkan nilai sabar dan penerimaan terhadap takdir Allah. Sikap sabar ini, menurut (Nurafrizal, 2025) bagian penting dari karakter spiritual yang terbentuk melalui rutinitas ibadah seperti wudhu. Maka dari itu, pendampingan tenaga kesehatan bukan sekadar layanan tambahan, tetapi bagian dari pendidikan spiritual yang menumbuhkan kesadaran ibadah pasien.

Menurut Amzah Aziz (2023), pemahaman tentang fiqh ibadah, khususnya thaharah dan wudhu, perlu diintegrasikan dengan konteks modern, termasuk dunia medis. Ia menekankan bahwa Islam memberikan kemudahan dalam ibadah bagi orang sakit melalui rukhsah seperti tayamum, wudhu dengan bantuan, atau penggunaan alat medis yang tidak membatalkan wudhu. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi tenaga kesehatan Muslim agar mampu mendampingi pasien dengan benar sesuai syariat. Ketika nakes memahami prinsip fiqh ini, mereka tidak hanya menjalankan tugas profesional, tetapi juga melaksanakan ibadah melalui pelayanan. Dalam praktiknya, banyak pasien yang merasa lebih tenang ketika tenaga kesehatan menjelaskan bahwa ibadah mereka tetap sah meski dilakukan dengan penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara ilmu medis dan fiqh ibadah dapat menciptakan pelayanan kesehatan yang utuh—menyentuh tubuh, pikiran, dan ruhani pasien. Dengan demikian, wudhu bukan sekadar ritual pembersihan, tetapi bentuk terapi spiritual yang memperkuat iman dan mendukung pemulihan psikologis pasien.

Pendampingan wudhu pasien dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah sosial, di mana tenaga kesehatan tidak hanya bekerja untuk memperoleh hasil medis, tetapi juga menjalankan amanah kemanusiaan. Dalam perspektif tasawuf yang dikemukakan (Muhtadillah, 2024), setiap tindakan yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh kasih sayang dapat menjadi ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Ketika seorang perawat membantu pasien berwudhu, ia sebenarnya sedang menghidupkan sunnah Rasulullah sekaligus meneladani sikap rahmah (kasih sayang) dalam pelayanan. Pendampingan ini memperlihatkan bahwa profesi kesehatan memiliki dimensi spiritual yang dalam—bahwa menolong orang lain beribadah sama berharganya dengan beribadah sendiri.

Nilai empati menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendampingan ibadah pasien. (Nurafrizal, 2025) menegaskan bahwa kesadaran spiritual dapat membentuk karakter penuh kasih dan empati dalam diri tenaga kesehatan. Dalam proses pendampingan wudhu, empati terlihat ketika tenaga medis menyesuaikan cara membantu tanpa melukai harga diri pasien, menghargai privasi, serta memberi

dukungan verbal yang menenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *humanized care*, di mana pasien diperlakukan bukan sekadar objek perawatan, tetapi manusia utuh dengan kebutuhan spiritual. Ketika tenaga kesehatan memadukan ilmu medis dengan kelembutan hati, maka pelayanan yang diberikan akan terasa lebih bermakna dan berdampak mendalam bagi pemulihan pasien.

Amzah Aziz (2023) menekankan bahwa *fiqh ibadah* harus mampu berdialog dengan ilmu modern, termasuk dalam konteks medis. Dalam hal pendampingan wudhu, sinergi antara dua bidang ini menjadi kunci keberhasilan pelayanan. Tenaga kesehatan yang memahami prinsip *rukhsah* dapat menyesuaikan praktik ibadah pasien tanpa melanggar aturan medis, misalnya dengan *tayamum* bagi pasien luka berat atau wudhu menggunakan air minimal bagi pasien dengan infus. Sinergi ini menunjukkan bahwa Islam sangat fleksibel dan rasional, mengajarkan keseimbangan antara *syariat* dan kemaslahatan manusia. Maka, tenaga kesehatan perlu melihat dirinya bukan sekadar pelaksana tindakan medis, tetapi juga penjaga nilai-nilai spiritual yang membantu pasien menjaga hubungannya dengan Allah.

(Muhtadillah, 2024) menambahkan bahwa praktik ibadah seperti wudhu memiliki nilai terapeutik yang dapat memengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis pasien. Air dalam wudhu berperan bukan hanya sebagai alat pembersih fisik, tetapi juga simbol penyucian batin yang dapat menurunkan stres dan menciptakan ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, pendampingan tenaga kesehatan membantu pasien untuk merasakan manfaat spiritual sekaligus efek relaksasi dari setiap gerakan wudhu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *healing touch* dalam keperawatan, di mana sentuhan penuh empati dari perawat dapat mempercepat pemulihan emosional dan fisik pasien.

Selanjutnya, (Nurafrizal, 2025) menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik medis. Ia berpendapat bahwa tenaga kesehatan yang memiliki kesadaran spiritual cenderung bekerja dengan hati yang lebih sabar, empatik, dan penuh kasih sayang. Dalam proses pendampingan wudhu, hal ini tercermin melalui sikap lembut, penghormatan terhadap privasi pasien, dan ketulusan dalam membantu tanpa pamrih. Perilaku seperti ini mencerminkan esensi nilai *rahmah* (kasih sayang) yang diajarkan Rasulullah SAW dalam melayani sesama manusia. Oleh karena itu, pendampingan wudhu bukan sekadar kewajiban profesional, tetapi juga sarana pembinaan karakter spiritual bagi tenaga kesehatan itu sendiri.

(Amatullah et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam pelayanan pasien dengan penyakit kronis seperti kanker, kebutuhan spiritual memiliki pengaruh besar terhadap motivasi kesembuhan. Ketika pasien merasa diperhatikan dari aspek rohani, mereka menunjukkan semangat hidup yang lebih tinggi dan memiliki pandangan positif terhadap proses pengobatan. Dalam hal ini, pendampingan wudhu menjadi bagian dari strategi perawatan spiritual yang membantu pasien mempertahankan koneksi dengan Allah dan menumbuhkan keikhlasan dalam menghadapi ujian sakit. Dengan demikian, pendampingan wudhu memiliki fungsi ganda: sebagai bentuk bantuan fisik sekaligus terapi spiritual yang memperkuat ketahanan psikologis pasien.

Rupini dkk. (2025) juga menemukan bahwa rumah sakit yang mengintegrasikan pelayanan spiritual ke dalam sistem medisnya menunjukkan tingkat kepuasan pasien yang lebih tinggi. Pasien merasakan pelayanan yang lebih “hangat” karena mereka tidak hanya diperlakukan sebagai objek penyembuhan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki jiwa dan keyakinan. Implementasi pendampingan wudhu menjadi salah satu indikator penting dari kualitas pelayanan spiritual di rumah sakit. Selain meningkatkan kepuasan pasien, praktik ini juga dapat memperkuat citra institusi sebagai rumah sakit yang humanis dan islami, sesuai dengan prinsip *Islamic hospital management*.

(Nuridah & Yodang, 2020) menegaskan bahwa hambatan utama dalam penerapan pelayanan spiritual di rumah sakit berasal dari kurangnya kebijakan yang mendukung serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang keagamaan. Karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang fiqh thaharah, etika pendampingan, serta komunikasi spiritual dengan pasien. Pelatihan ini dapat menjadi bentuk investasi jangka panjang dalam membangun budaya pelayanan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

Dengan memahami pentingnya dimensi spiritual dalam konteks medis, tenaga kesehatan dapat melihat profesinya sebagai amanah yang mencakup dua tanggung jawab sekaligus: tanggung jawab profesional dan tanggung jawab ibadah. (Nurafrizal, 2025) menyebut bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat membantu sesama karena Allah memiliki nilai ibadah yang sama tingginya dengan ibadah ritual. Maka, ketika perawat membantu pasien berwudhu dengan niat tulus, ia sejatinya sedang beribadah dan menjalankan perintah Allah melalui profesinya.

Pada akhirnya, sinergi antara fiqh dan medis sebagaimana dijelaskan oleh pandangan (Muhtadillah, 2024) dan (Nurafrizal, 2025) menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan yang ideal bukan hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menyehatkan jiwa. Pelayanan seperti ini akan melahirkan suasana rumah sakit yang religius, penuh kasih, dan menumbuhkan kedekatan spiritual baik bagi pasien maupun tenaga kesehatannya. Pendampingan wudhu menjadi wujud nyata dari pelayanan yang *rahmatan lil ‘alamin*, di mana nilai-nilai keislaman diterapkan bukan hanya dalam teori, tetapi dalam praktik kemanusiaan sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendampingan tenaga kesehatan terhadap wudhu pasien merupakan bagian penting dari pelayanan holistik di rumah sakit. Wudhu sebagai syarat sah sholat tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam keadaan sakit. Namun, kondisi fisik pasien sering kali membatasi kemampuan mereka untuk melaksanakan wudhu secara sempurna. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan, bantuan praktis, dan edukasi mengenai rukhsah seperti tayamum.

Pendampingan ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan ibadah, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien. Pasien yang merasa

diperhatikan kebutuhan spiritualnya akan lebih tenang, bersemangat, dan optimis menjalani pengobatan. Bagi rumah sakit, praktik ini memperkuat citra pelayanan yang humanis, islami, dan berorientasi pada kepuasan pasien. Namun, masih ada berbagai tantangan yang harus diatasi, seperti beban kerja nakes, keterbatasan pengetahuan tentang fiqh thaharah, serta belum optimalnya kebijakan rumah sakit dalam mengatur pelayanan spiritual.

Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan pemahaman mereka terkait fiqih dasar thaharah bagi pasien yang sedang sakit, sehingga mampu memberikan pendampingan ibadah, khususnya wudhu, yang sesuai dengan syariat serta kondisi medis pasien. Rumah sakit juga diharapkan menyusun kebijakan dan menyelenggarakan program pelatihan rutin terkait bimbingan spiritual, guna memastikan bahwa pendampingan wudhu dapat dilakukan secara sistematis dan profesional oleh tenaga kesehatan. Selain itu, pasien dan keluarganya diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan ibadah kepada tenaga kesehatan, agar proses pendampingan dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan harapan. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian kualitatif mengenai pengalaman pasien dalam menerima pendampingan wudhu dari tenaga kesehatan masih sangat relevan untuk dilakukan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh dalam aspek spiritual care di layanan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Amatullah, D. U., Sari, C. W. M., & Agustina, H. R. (2024). Implementasi Perawatan Spiritual Pada Pasien Kanker Kolorektal Di Ruang Rawat Inap: Laporan Kasus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3).
- Amiruddin, M. (2023). *Menyehatkan Tamu Allah dengan Power of Thaharah*. UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://repository.uin-malang.ac.id/23064/>
- Amiruddin, M., Yuniardyanti, S., Aisya, C. S., & Firdaus, M. R. M. (2023). Perawatan Kuku untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani Sebagai Sunah Nabi Muhammad SAW. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 22–26. <https://doi.org/10.69503/medika.v3i2.556>
- Avicenna, D. F., Setyawan, A. D., Kamiila, A. S., & Amiruddin, M. (2025). Tinjauan ilmiah dan Islam terhadap perawatan gigi: Studi komparatif hadis dan medis. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 19–31. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17038>
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>
- Indrawan, D. (2020). Path Analysis (Analisis Jalur): Pengaruh quality work life terhadap employee engagement dan turnover intention perawat Rumah Sakit. *Journal of Islamic Medicine*, 4(2), 52–64. <http://repository.uin-malang.ac.id/7321/>
- Isroqunnajah, I. (2020). *Puasa dan wudhu: Tradisi hidup sehat dan bersih*. <https://repository.uin-malang.ac.id/7942/>

- Muhtadillah, F. M. (2024). Internalisasi nilai-nilai wudlu dalam kacamata kedokteran maupun tasawuf sebagai respon living sunnah masa kini. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 466–473.
- Nashichuddin, A., Susanti, N., Listiyana, A., Toifah, N., Amiruddin, M., Ria, R. D. A., Rachmawati, E., Novianto, M. R., Kusuma, Y. I., Dewi, T. J. D., & Annisa, R. (2021). *Pedoman Integrasi Islam Sains Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* (N. Toifah, A. Listiyana, & N. Susanti (eds.); 1st ed.). <https://repository.uin-malang.ac.id/21908/>
- Nurafrizal, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Wudlu dalam Kacamata Kedokteran maupun Tasawuf. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1), 651–657.
- Nuridah, N., & Yodang, Y. (2020). HAMBATAN PENERAPAN PELAYANAN ASUHAN KEPERAWATAN SPRITUAL DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 615–623.
- Putri, N. R., Rifqatussa'adah, R., & Jannah, F. (2023). Assesment Of the Obligation of Worship, The Ability of Thaharah, and The Ability to Pray in Inpatients at YARSI Hospital. *Junior Medical Journal*, 1(7), 862–874.
- Wulandari, D. A., Anisaturrohman, L., Amiruddin, M., & Aridzatul, N. (2025). Urgensi Muntah dalam Perspektif Hadits dan Medis. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 2254–2262. <https://repository.uin-malang.ac.id/24703/>
- Yahya, Y. (2015). Identifikasi Pola Komunikasi Terapeutik Pada Perawat/Paramedis Di RSNU Jombang. *Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/3256/>
- Yunus, I. M., Gassing, A. Q., & Bakry, M. (2023). Implementasi Rukhsah Syar'iiyyah dan Kaidah al-Taisir bagi Penderita Penyakit Inkontinensia Urin. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 288–307.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: Konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. In *Buku Referensi* (pp. 1–316). Mitra Wacana Media.